

## **Pengetahuan Dengan Kemampuan Komunikasi Terapeutik Perawat Pada Pasien Anak Usia Prasekolah**

*(Knowledge and Nurses' Therapeutic Communication Skills  
in Pre-School Age Patient)*

**Idayati<sup>1</sup>, Diny Vellyana<sup>2</sup>, Sondang<sup>3</sup>**

<sup>1), 2)</sup>Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pringsewu

<sup>3)</sup>RS Graha Bandar Lampung

**Korespondensi penulis: [idayati17.bangsawan@gmail.com](mailto:idayati17.bangsawan@gmail.com)**

### **Abstrak**

Berobat di rumah sakit (hospitalisasi) merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan dan mengancam bagi setiap orang, terutama bagi anak – anak yang masih dalam proses tumbuh kembang. Salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menggunakan komunikasi terapeutik secara efektif yang akan dilakukan tindakan keperawatan. Untuk berkomunikasi dengan anak diperlukan pendekatan atau teknik khusus agar hubungan dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tumbuh kembang anak. Salah satu faktor predisposisi menurut teori Lawrence Green adalah pengetahuan, bila perawat memiliki pengetahuan yang baik maka kemampuannya dalam komunikasi terapeutik juga akan baik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan keterampilan komunikasi terapeutik perawat pada pasien anak. Penelitian ini menggunakan metode survey analitik dengan pendekatan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah 66 perawat ruang rawat inap Rumah Sakit Graha Husada dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Analisis data menggunakan uji korelasi Spearman Rank (Rho) dengan tingkat signifikansi ( $\alpha = 0.05$ ) diperoleh dari nilai  $p < 0.025$  ( $p < 0.05$ ). Ada hubungan pengetahuan dengan kemampuan komunikasi terapeutik perawat pada pasien anak yang di rawat di RS Graha Husada Bandar Lampung. Perawat diharapkan mampu meningkatkan pelayanan dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien anak khususnya pasien anak usia prasekolah.

***Kata kunci: pengetahuan; kemampuan; komunikasi terapeutik***

### Abstract

Having treatment in a hospital (hospitalization) is an unpleasant and threatening experience for everyone, especially for children who are still in the process of growth and development. One way to resolve this problem is to use therapeutic communication effectively which will and will be carried out nursing actions. To communicate with children, special approaches or techniques are needed so that the relationship can run well according to the child's growth and development. One of the predisposing factors according to Lawrence Green's theory is knowledge, when a nurse has good knowledge, her ability in therapeutic communication will be good too. The aim of study is to determine the relationship of knowledge with the therapeutic communication skills of nurses in pediatric patients. This research uses survey analytic method with *crosssectional*. Sample in the study were 66 nurses in inpatient rooms of Graha Husada Hospital, technique *purposive sampling* for sampling. Data analysis using the Spearman Rank (Rho) correlation test with a significance level ( $\alpha = 0.05$ ) is obtained p value 0.025 ( $p < 0.05$ ). There is relationship of knowledge with therapeutic communication ability of nurses in pediatric patients treated at Graha Husada Hospital Bandar Lampung. Nurses are expected to be able to improve services in providing nursing care to pediatric patients, especially preschool age pediatric patients.

**Keywords: knowledge; ability; therapeutic; communication**

### PENDAHULUAN

Pelayanan keperawatan merupakan bagian dari pelayanan kesehatan yang berperan besar menentukan pelayanan kesehatan yang berkualitas (Depkes RI, 2011). Pelayanan keperawatan yang diberikan merupakan salah satu bentuk pelayanan kesehatan yang komprehensif meliputi biologi, psikologis, sosial dan spiritual yang ditujukan pada individu, keluarga, masyarakat dan kelompok khusus yang mengutamakan pelayanan promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif yang diberikan dalam kondisi sehat maupun sakit (Wong D, 2013) dimana dalam hal ini yang akan diteliti adalah anak yang dirawat di Rumah Sakit. Arif mengatakan (Wong D, 2013) anak adalah sebagai individu maupun salah satu anggota keluarga merupakan sasaran dalam pelayanan keperawatan. Sehingga perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan harus memandang anak sebagai individu yang unik yang memiliki kebutuhan tersendiri sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya.

Seorang perawat yang profesional harus memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus serta kemampuan komunikasi terapeutik agar dapat memberikan pertolongan dan pelayanan yang optimal kepada klien. Kelemahan dalam komunikasi merupakan masalah serius bagi perawat maupun pasien. Perawat yang enggan berkomunikasi dengan menunjukkan raut wajah yang tegang akan berdampak serius bagi pasien tersebut. Pasien akan merasa tidak nyaman bahkan terancam dengan sikap perawat. Kondisi ini tentunya akan sangat berpengaruh terhadap proses penyembuhan pasien. Seorang perawat yang menyampaikan pesan dengan menggunakan kata-kata yang tidak dimengerti dan terlalu cepat dalam penyampaian bisa mempengaruhi penerimaan pasien terhadap pesan yang disampaikan (Hamid, 2000).

Komunikasi terapeutik merupakan cara untuk membina hubungan terapeutik antara perawat-klien. Dalam proses komunikasi terjadi penyampaian informasi yang dapat digunakan sebagai alat yang efektif dalam memberikan asuhan keperawatan pada anak. Anak

adalah individu yang unik dan berespon secara berbeda-beda untuk kebutuhan mereka. Anak dengan keunikannya mempunyai cara yang berbeda pula dalam menyatakan keinginannya. Untuk berkomunikasi dengan anak, diperlukan pendekatan atau teknik khusus agar hubungan yang dijalankan dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan tumbuh kembang anak. Secara umum ada dua teknik berkomunikasi yang digunakan pada anak, yaitu teknik komunikasi verbal dan nonverbal (Sarfika, 2011).

Kemampuan terapeutik yang dimiliki perawat dalam berinteraksi dengan klien merupakan sarana untuk memfasilitasi proses penyembuhan. Mampu terapeutik berarti seseorang perawat mampu melakukan atau mengkomunikasikan perkataan, perbuatan, atau ekspresi yang memfasilitasi penyembuhan pada diri klien (Damaiyanti, 2008). Keterlibatan secara emosional yang disadari dalam komunikasi terapeutik membuka kesempatan terjadinya hubungan saling percaya antara perawat dengan klien. Hal tersebut memungkinkan klien merasa bebas berkembang tanpa rasa cemas dan takut. Anak usia antara 3 - 6 tahun adalah usia prasekolah dimana anak mulai belajar pada hal-hal yang bersangkutan dengan perilaku sosial. Maka dari itu perawat harus mampu meningkatkan kemampuan dan pengetahuan tentang dinamika komunikasi, penghayatan terhadap kelebihan dan kekurangan pada diri serta kepekaan terhadap kebutuhan orang lain (Hamid, 2000).

Penggunaan komunikasi terapeutik merupakan hal yang perlu mendapat perhatian dari perawat karena komunikasi terapeutik akan sangat membantu mengatasi masalah psikologis anak usia prasekolah terhadap tindakan akan diberikan.

Disamping itu pada usia prasekolah perkembangan anak mulai meningkat ditandai dengan rasa ingin tahu, sering bertanya, inisiatif tinggi, kemampuan bahasa mulai meningkat, mudah merasa kecewa dan rasa bersalah karena tuntutan tinggi, takut terhadap ketidaktahuan (Rika Sarfika dkk, 2018).

Anak usia prasekolah membutuhkan layanan kesehatan yang baik, salah satu pelayanan yang baik didapatkan di pelayanan asuhan keperawatan pada hospitalisasi di rumah sakit. Menjalani perawatan di rumah sakit (hospitalisasi) merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan dan mengancam bagi setiap orang, terutama bagi anak yang masih dalam tahap proses pertumbuhan dan perkembangan (Supartini, 2014). Untuk mengatasi masalah tersebut salah satu adalah dengan menggunakan komunikasi terapeutik secara efektif yang akan dan sedang akan dilakukan tindakan keperawatan. Dalam meningkatkan efektivitas komunikasi terapeutik yang efektif pada anak maka perlu dilakukan tahap pra interaksi dan interaksi yaitu tahap sebelum bertemu dengan klien dan perkenalan dengan klien untuk mempermudah sikap perawat dalam komunikasi terapeutik pada anak prasekolah agar patuh saat dilakukan tindakan keperawatan.

Selama masa hospitalisasi anak selalu memiliki pengalaman yang tidak terduga dan menjalani prosedur yang menyebabkan anak merasa nyeri, sehingga anak yang mengalami hospitalisasi membutuhkan perhatian khusus dari perawat dalam memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif. Hospitalisasi dapat menyebabkan anak ketakutan dengan paling sedikitnya satu alasan. Takut akan intervensi keperawatan, takut untuk menjadi pasien dan takut sebagai tahapan dalam perkembangan mereka.

Anak akan bereaksi terhadap nyeri dengan menyeringai wajah, menangis, mengatupkan gigi, membuka mata lebar-lebar, menggigit bibir, melakukan tindakan agresif, menendang, memukul atau bahkan berlari keluar (Akriyansah, 2017). Salah satu contoh tindakan intervensi keperawatan yang membuat anak usia prasekolah tidak kooperatif dan berontak adalah tindakan invasif.

Dampak dari anak yang tidak kooperatif membuat perawat kurang maksimal dalam melakukan tindakan dan perawat harus mempertimbangkan resiko psikologis anak yang dirawat di rumah sakit dan prosedur tindakan medis yang belum dikenal (Wong, 2009). Dampaknya orang tua yang juga mengalami stress akibat anaknya dirawat secara psikologis anak akan merasakan perubahan perilaku dari orang tua yang mendampingi selama perawatan. Meminimalkan perpisahan pada anak yang dirawat di rumah sakit penting dilakukan terutama pada anak yang usianya dibawah 5 tahun, mengingat anak masih sangat membutuhkan dukungan dari orang-orang terdekat terutama orangtuanya. Anak akan semakin stres dan ini berpengaruh terhadap proses penyembuhan yaitu menurunnya respon imun.

Miller (2011) menyebutkan bahwa prevalensi kecemasan anak saat menjalani hospitalisasi berkisar 10% mengalami kecemasan ringan dan itu berlanjut, dan sekitar 2% mengalami kecemasan berat. Penelitian yang dilakukan dalam melihat respon hospitalisasi pada anak usia 3-12 tahun didapatkan data bahwa 77% anak mengatakan nyeri dan takut saat dilakukan pengambilan darah, 63% anak akan mengalami kekakuan otot dan 63% anak menangis dan berteriak (Burnsnader, 2014).

Salah satu masalah yang sering dialami oleh anak yang mengalami hospitalisasi adalah kecemasan. Kondisi kecemasan yang dialami anak yang hospitalisasi tersebut harus ditangani sedini mungkin, karena keterlambatan dalam penanganan kecemasan akan berdampak tidak baik dalam proses kesembuhan anak (Supartini, 2012).

Oleh karena itu, perawat harus mampu meningkatkan kemampuan dan pengetahuannya tentang dinamika komunikasi, penghayatan terhadap kelebihan dan kekurangan diri serta kepekaan terhadap kebutuhan orang lain. Perawat harus mengetahui teknik-teknik dalam berkomunikasi karena komunikasi merupakan cara yang dapat dilakukan untuk memberikan informasi tentang kesehatan. Peran perawat dalam meminimalkan stress akibat hospitalisasi pada anak sangatlah penting khususnya pada anak usia prasekolah.

Menurut Smith dan Watkins (2010) lingkungan terapeutik meliputi efek psikososial lingkungan, efek lingkungan terhadap sistem imun dan bagaimana pengaturan ruangan yang menarik. Kelemahan dalam komunikasi merupakan masalah serius bagi perawat maupun pasien. Perawat yang enggan berkomunikasi dengan menunjukkan raut wajah yang tegang akan berdampak serius bagi pasien tersebut. Pasien akan merasa tidak nyaman bahkan terancam dengan sikap perawat atau tenaga medis lainnya. Kondisi ini tentunya akan sangat berpengaruh terhadap proses penyembuhan pasien.

Penelitian yang dilakukan oleh Akhriansyah (2018) dari 40 responden didapatkan sebagian besar responden mengalami cemas ringan sebanyak 30 Orang (75%), sebagian besar komunikasi perawat adalah baik sebanyak 27 orang (67,5%) dan menyatakan adanya hubungan yang

signifikan antara komunikasi terapeutik dengan kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah. Penelitian yang dilakukan oleh M. Chriseentine Tarsisia R. (2015) didapatkan hasil penelitian 35 responden (59,32%) telah melakukan komunikasi terapeutik dengan baik, 23 responden yang dengan hasil 38,98% mendapatkan nilai sedang dalam melakukan komunikasi terapeutik dan 1 responden (1,69%) melakukan komunikasi terapeutik dengan tidak baik. Rehab Ibrahim.

Mostafaradwan dan Hala eid Mohamed (2019) melakukan analisa terhadap perawat diRumah Sakit Anak Universitas Alexandra dalam judul hambatan dalam berkomunikasi terapeutik yang efektif dalam melakukan perawatan kepada pasien anak yang dirawat menggambarkan bahwa semua perawat setuju bahwa hambatan utama yang menghambat komunikasi terapeutik adalah terlalu banyak bekerja, kekurangan SDM, kelelahan dan faktor lainnya. Dengan adanya hasil gambaran yang didapatkan membuat perawat tidak mempunyai cukup banyak waktu untuk melakukan komunikasi terapeutik sesuai dengan teori khususnya pada pasien anak usia prasekolah.

Berdasarkan penelitian diatas bisa dikatakan bahwa ada beberapa kemungkinan berhasilnya komunikasi terapeutik pada anak dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan komunikasi terapeutik, sikap perawat dan pendidikan perawat. Untuk mempunyai kemampuan dalam komunikasi terapeutik maka diperlukan pengetahuan yang baik demikian sebaliknya, bila pengetahuan kurang maka kemampuan dalam komunikasi terapeutik akan menjadi kurang. Bila hal ini terjadi maka akan berdampak pada anak seperti kecemasan, ketakutan

dan perubahan sikap maladaptive (Rizki dkk, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Aswad et al (2015) menunjukkan hasil persentase prasekolah (3-6 tahun) yang dirawat di rumah sakit sebanyak 52,38% lebih tinggi dibandingkan anak usia sekolah (7-11 tahun) yakni 47,62%. Untuk data jumlah anak yang sakit diRumah Sakit Graha Husada mulai bulan November 2019 s/d Januari 2020 didapatkan 150 anak sakit, sedangkan yang dirawat 90 anak yang dirawat di lima *nurse station*. Dari 90 anak yang dirawat untuk anak usia prasekolah sendiri berjumlah 40 anak, dengan penyakit yang paling banyak adalah Vomitus berjumlah 20 anak.

Berdasarkan wawancara dengan 5 perawat dan bidan didapatkan hasil bahwa anak usia prasekolah yang dirawat seringkali menangis ketika melihat perawat masuk ke kamar saat pergantian shift, saat melakukan pemeriksaan tanda-tanda vital, saat menemani pemeriksaan dokter dan terlebih saat perawat hendak melakukan tindakan invasif. Ada beberapa anak yang saat pertama kali dirawat tidak mau kooperatif dalam kegiatan apapun, tapi setelah beberapa hari dirawat pasien bisa kooperatif setelah perawat melakukan pendekatan baik komunikasi secara verbal dan nonverbal. Tentu saja bukanlah hal yang mudah untuk perawat bisa mendekati pasien agar mampu kooperatif selama perawatan, maka dari itu perawat harus dibekali dengan pengetahuan yang pada akhirnya akan membuat perawat mampu melakukan komunikasi terapeutik sesuai dengan tahap perkembangan anak (Muhit A dan Siyoto S, 2018).

Di Rumah Sakit Graha Husada sendiri berdasarkan prasurevey yang dilakukan peneliti selama 3 bulan dari bulan November 2019 s/d Januari 2020,

diruang rawat inap Rumah Sakit Graha Husada terdapat 5 kantor perawat dengan jumlah total 81 orang tenaga dengan rincian 75 perawat dan 6 bidan. Dan dari hasil wawancara didapatkan 4 bidan yang pengetahuannya kurang dengan pendidikan terakhir DIII Kebidanan yang masa kerjanya masih 3 tahun dan diperoleh 8 perawat yang kemampuan komunikasi terapeutiknya kurang dengan pendidikan terakhir Skep yang masa kerjanya 2 - 4 tahun, dan 3 perawat yang kemampuan komunikasi terapeutiknya kurang dengan pendidikan terakhir Profesi Ners yang masa kerjanya 1 tahun.

Berdasarkan penjelasan diatas, dalam meningkatkan efektivitas komunikasi terapeutik pada anak maka diperlukan suatu pengetahuan yang baik bagi perawat anak yang akan dilakukan tindakan keperawatan seperti menggali perasaan dan pikiran anak sehingga akan mampu memecahkan masalah psikologis pada anak usia prasekolah. Sehingga kurang berhasilnya komunikasi terapeutik pada anak diantaranya dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan komunikasi terapeutik yang mengakibatkan kemampuannya pun berkurang (Abdul Muhit, 2018). Hal ini mendasari penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara pengetahuan perawat dengan komunikasi terapeutik pada anak usia pra sekolah di RS Graha Husada Lampung.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey analitik dengan pendekatan *cross sectional* yaitu dengan cara pendekatan observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (sekali waktu). Populasi dalam penelitian ini sebanyak 66 perawat jaga ruang rawat

inap di Rumah Sakit Graha Husada Bandar Lampung.

Teknik sampling menggunakan total sampling dengan pertimbangan kriteria inklusi dan eksklusi. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Juli 2020 di RS Graha Husada Bandar Lampung. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuisioner pengetahuan dengan metode Guttman 20 pertanyaan dan lembar observasi dengan metode Guttman 15 pertanyaan, yang diadopsi peneliti dari peneliti sebelumnya yang telah diuji validitas pada tahun 2019, oleh Lilis Lestari dengan diruang kemuning Rumah Sakit Dr.Hi. Abdul Moelok Bandar Lampung untuk mengetahui tingkat pengetahuan klien mengenai komunikasi terapeutik.

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder, dimana data sekunder di dapatkan dengan cara melihat data dari personalia tentang lama kerja perawat (SK terakhir) tidak boleh kurang dari 2 bulan. Dan data primer yaitu data hasil wawancara langsung kepada responden. Tehnik analisa data yang digunakan pada penelitian ini untuk melihat hasil uji statistik yaitu menggunakan uji statistik Non parametric Spearman's Rho dengan SPSS.

## HASIL

Hasil penelitian di Rumah Sakit Graha Husada menunjukkan bahwa sebanyak 43 responden (65,2%) memiliki pengetahuan baik, sebanyak 37 responden (56,1 %) memiliki kemampuan baik dalam komunikasi terapeutik pada anak usia pra sekolah, sebanyak 11 responden (16,7%) memiliki pengetahuan cukup. Sebanyak 15 responden (22,7%) memiliki kemampuan kurang baik dalam komunikasi terapeutik. Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan

kurang sebanyak 12 responden (18,2%), dimana sebanyak 14 responden (21,2%) memiliki kemampuan kurang baik dalam komunikasi terapeutik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 66 perawat dengan pengelolaan data menggunakan SPSS 22.0 for window (evaluation Version) menunjukkan bahwa variabel pengetahuan dengan kemampuan komunikasi terapeutik perawat pada pasien anak usia prasekolah yang dirawat di Rumah Sakit Graha Husada Tahun 2020 dilihat dari tingkat kekuatan (keereatan) yaitu memiliki tingkat kekuatan (keeratan) sebesar 0,277 atau hubungan cukup. Sedangkan dilihat dari arah (jenis) hubungan dua variabel tersebut, angka koefisien korelasi bernilai positif yaitu 0,277 bersifat tidak searah karena korelasi bernilai positif yaitu 0,277 bersifat tidak searah karena pengetahuan semakin ditingkatkan maka tingkat kemampuan akan meningkat.

Berdasarkan output diatas, diketahui nilai Sig (2-tited) sebesar 0,025 atau nilai p value. Karena nilai p value < 0,025 atau p value <  $\alpha$  0,05 sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, dengan demikian terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pengetahuan dengan kemampuan komunikasi terapeutik perawat pada pasien anak usia prasekolah yang dirawat di Rumah Sakit Graha Husada Tahun 2020. Hasil dari uji Spearman Rank menunjukkan bahwa adanya hubungan pengetahuan dengan kemampuan komunikasi terapeutik perawat pada pasien anak usia prasekolah yang dirawat di Rumah Sakit Graha Husada Tahun 2020.

## PEMBAHASAN

Pengetahuan atau kognitif sangat penting dalam suatu persepsi seseorang, pengetahuan seseorang juga

mempengaruhi persepsi dan perilaku individu yang semakin tinggi pengetahuan seseorang maka semakin baik menafsirkannya (Notoatmodjo, 2010). Maka dari itu diperlukan pengetahuan yang baik dan demikian sebaliknya jika pengetahuan kurang maka kemampuan dalam komunikasi terapeutik akan menjadi kurang. Berdasarkan teori kemampuan (*abilities*) seseorang akan turut serta menentukan perilaku dan hasilnya. Yang dimaksud kemampuan atau *abilities* ialah bakat yang melekat pada seseorang untuk melakukan suatu kegiatan secara fisik atau mental yang diperoleh sejak lahir, belajar, dan dari pengalaman (Robbin, 2013).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Marlen, et al (2015) yang menunjukkan hasil komunikasi terapeutik yang dilakukan di RSUD dr M. Haulussy Ambon tingkat stresspasien sebesar 0.581 (62,7%). Hal ini dikarenakan perawat belum memahami sepenuhnya akan pentingnya komunikasi terapeutik dengan baik. Kurangnya rasa percaya, empati dan perhatian perawat membuat seorang perawat tergolong pada kategori cukup dan banyaknya beban kerja perawat membuat perawat jarang bisa berkomunikasi terapeutik terhadap pasien khususnya pada pasien anak yang dirawat. Harusnya perawat mampu melaksanakan komunikasi terapeutik sesuai dengan teori yang sudah dikemukakan. Maka dari itu kemampuan juga didasari atas pengetahuan yang baik untuk selalu mencari informasi dan memahami suatu objek yang akan mengikuti sikap yang baik.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melaksanakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia

yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan peraba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan adalah informasi yang diketahui atau disadari oleh seseorang (Notoatmodjo, 2010).

Sedangkan, kompetensi berasal dari bahasa inggris *competence* yang mempunyai arti kemampuan atau kecakapan. Kompetensi dalam sebuah cakupan yang luas dapat juga dideskripsikan sebagai suatu karakteristik yang mendasari individu yang berkaitan erat dengan sebuah kinerja seseorang dalam melakukan pekerjaannya dimana didalamnya mencakup motivasi, sifat dan sikap, konsep diri, pengetahuan dan perilaku atau keterampilan (Taylor, Ian., 2007).

Penelitian yang dilakukan oleh M. Chriseentine Tarsisia R. (2015) didapatkan hasil 35 responden (59,32%) telah melakukan komunikasi terapeutik dengan baik, 23 responden yang dengan hasil 38,98% mendapatkan nilai sedang dalam melakukan komunikasi terapeutik dan 1 responden (1,69%) melakukan komunikasi terapeutik dengan tidak baik. Rehab Ibrahim Mostafaradwan dan Hala eid Mohamed (2019) melakukan analisa terhadap perawat diRumah Sakit Anak Universitas Alexandra dalam judul hambatan dalam berkomunikasi terapeutik yang efektif dalam melakukan perawatan kepada pasien anak yang dirawat menggambarkan bahwa semua perawat setuju bahwa hambatan utama yang menghambat komunikasi terapeutik adalah terlalu banyak bekerja, kekurangan SDM, kelelahan dan faktor lainnya. Dengan adanya hasil gambaran yang didapatkan membuat perawat tidak mempunyai cukup banyak waktu untuk melakukan komunikasi terapeutik sesuai dengan

teori khususnya pada pasien anak usia prasekolah.

Berdasarkan penelitian diatas bisa disimpulkan bahwa terdapat beberapa kemungkinan berhasilnya komunikasi terapeutik pada anak dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan komunikasi terapeutik, sikap perawat dan pendidikan perawat. Untuk mempunyai kemampuan dalam komunikasi terapeutik maka diperlukan pengetahuan yang baik demikian sebaliknya, bila pengetahuan kurang maka kemampuan dalam komunikasi terapeutik akan menjadi kurang. Bila hal ini terjadi maka akan berdampak pada anak seperti kecemasan, ketakutan dan perubahan sikap maladaptive (Rizki, Anisa, 2015).

Begitupula dengan penerapan komunikasi terapeutik yang menunjukkan semakin baik pengetahuan perawat tentang komunikasi terapeutik itu sendiri akan mempengaruhi kemampuan perawat dalam melaksanakan penerapan komunikasi terapeutik khususnya pada anak usia pra sekolah (6 tahun). Berdasarkan hasil penelitian yang sejalan dengan konsep teori dan kejadian penelitian berpendapat bahwa ada hubungan pengetahuan dengan kemampuan perawat dalam komunikasi terapeutik dikarenakan responden sebagian besar memiliki pengetahuan baik, dalam meningkatkan efektifitas komunikasi terapeutik pada anak maka perlu dilakukan suatu pengetahuan yang baik atau positif bagi perawat anak.

Di dalam praktik pemberian pelayanan asuhan keperawatan yang berkualitas diperlukan pengetahuan sebagai petunjuk dasar dalam memberikan intervensi keperawatan tetapi hal tersebut terkadang tidak disadari oleh perawat, hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang komunikasi terapeutik pada

anak usia pra sekolah akan menstimulus kinerja perawat dalam pelaksanaan atau penerapan komunikasi terapeutik. Jika semakin tinggi pengetahuan perawat tentang komunikasi terapeutik, maka semakin baik pula kinerja perawat dalam pelaksanaan komunikasi terapeutik khususnya pada anak usia pra sekolah (6 tahun). Begitu pula dengan kemampuan jika mempunyai kemampuan yang baik dalam komunikasi terapeutik maka diperlukan pengetahuan yang baik demikian sebaliknya bila pengetahuan kurang maka kemampuan dalam komunikasi terapeutik akan menjadi kurang.

### KESIMPULAN

Hasil dari uji statistik Spearman rank dengan menggunakan SPSS diperoleh data Sig (2-tited)  $0,025 <$  lebih kecil dari  $0,05$ , dimana  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kemampuan komunikasi terapeutik perawat pada pasien anak usia prasekolah yang dirawat di Rumah Sakit Graha Husada Bandar Lampung tahun 2020. Hasil penelitian ini bisa menjadi panduan atau acuan bagi perawat dalam pelaksanaan komunikasi terapeutik pada anak khususnya anak usia prasekolah sehingga masalah psikologis pada anak bisa teratasi sehingga membantu proses penyembuhan anak.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Pada seluruh proses penelitian ini telah didukung penuh oleh pihak manajemen Rumah Sakit Graha Husada Bandar Lampung dan pihak Institusi yaitu Fakultas Kesehatan Inuversitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung.

### DAFTAR PUSTAKA

Akhriansyah M, (2017). *Hubungan Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik Dengan Tingkat*

*Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Usia Sekolah Yang Dirawat Di RSUD Kayu Agung Tahun 2017*. Skripsi; STIK Bina Husada Palembang. Tidak dipublikasi.

Aswad, Sutrisno., et al., (2015). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Kepuasan Pasien di Instalasi Gawat Darurat RSUD dr. H. Chasan Boesoirie Ternate. *E-journal Keperawatan (e-Kp)*, 3(2).

Burnsnader, S., CCLS., & Hernandezreif, M. (2014). *Facilitating Play for Hospitalized Children Through Child Life Services*. Department of Human Development and Family Studies. The University of Alabama.

Damaiyanti, (2008). *Komunikasi terapeutik dalam praktik keperawatan*. Diambil dari <http://newspaper.pikiranrakyat.com/prpri>.

Depkes RI. (2011). *Target Tujuan Pembangunan MDGs*. Jakarta: Direktorat Jendral Kesehatan Ibu dan Anak.

Hamid, Achir Yani. (2000). *Buku Pedoman Askep Jiwa-1 Keperawatan Jiwa Teori dan Tindakan Keperawatan*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.

Akhriansyah, Mareta. (2018). Hubungan Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik Dengan Tingkat Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Usia Sekolah Yang Dirawat Di RSUD Kayu Agung Tahun 2017. *Jurnal*

- Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 18(1).
- Marlen dkk. (2015). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Terhadap Tingkat Stres Pasien di Ruang Neurologi Rumah Sakit Umum Daerah dr M.Haulussy Ambon. *Jurnal Komunikasi*, 9(2).
- M. Chriseentine Tarsisia R. (2015). *Komunikasi Terapeutik Dengan Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Usia Prasekolah*. Skripsi. Tidak dipublikasi.
- Miller, P. H. (2011). *Theories of Developmental Psychology*. New York: Worth Publisher.
- Muhith A & Siyoto S. (2018). *Aplikasi Komunikasi Therapeutic Nursing and Health*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Patty M.F et all. (2015). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Terhadap Tingkat Stres Pasien di Ruang Neurologi Rumah Sakit Umum Daerah dr M.Haulussy Ambon. *Jurnal Komunikasi*, 9 (2).
- Radwan R. I. M & Mohamed H.E (2019). Preceived Barriers to Effective Therapeutic communication Between Pediatric Nurses and Mothers of Hospitalized Children at Alexandria University Children Hospital. *American Journal of Nursing Research*,7(5), 802-810, Doi: 10.122691/anjr-7-5-13.
- Rizky, NS., Annisa., Lintang. (2015). *Teori dan Konsep Tumbuh Kembang Bayi, Toddler, Anak dan Usia Remaja*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Sarfika, Rika. (2018). *Buku Ajar Keperawatan Dasar; Komunikasi Terapeutik Dalam Keperawatan*. Padang: Andalas University Press
- Smith, R. & Watkins, N. (2010). *Therapeutic Environments*. New York: Therapeutic Environments Forum.
- Supartini, Y. (2014). *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC.
- Taylor, Ian. (2007). *A Practical Guide to Assessment Centre's and Selection Method: Measuring Competency for Recruitment and Development*. United States: Kogan Page Limited.
- Wong, D. (2009). *Buku Keperawatan Pediatrik*. Volume 1. Jakarta: EGC.
- Wong D. L.,Whaly (2013). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Alih bahasa Sunarno,Agus dkk. Jakarta: EGC.